

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

###### a. Peranan

Peranan berasal dari kata “peran“ menurut terminologi peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.<sup>1</sup> Peran dalam bahasa Inggris disebut “role”, yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”.<sup>2</sup> Artinya: ‘tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan’.

Peranan menurut Soejono Soekanto merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. ke-10, h. 751

<sup>2</sup>AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of current English*, (London: Oxford University Press, 1987), h. 37

<sup>3</sup>Soejono Soekanto, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), h. 220

Menurut Dadi Permadi dan Daeng Arifin “Peranan menuntut tanggung jawab, dan tanggung jawab akan menjadi beban yang harus dipikul oleh seseorang.”<sup>4</sup>

Dengan demikian, peranan guru PAI dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki guru PAI, atau tugas ataupun kewajiban guru PAI dalam pekerjaannya atau kedudukannya sebagai guru.

b. Guru

“Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang-orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.”<sup>5</sup>

c. Pendidik dalam konteks Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, *muzakki*, dan *ustadz*.

1) *Murabbi*

Istilah *murabbi* merupakan bentuk (*sigah*) *al-ism al-fa'il* yang berakar dari tiga kata. *Pertama*, berasal dari kata *rabba*, *yarbu*, yang artinya *zad* dan *nama* (bertambah dan tumbuh). *Kedua*, berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba*, *yarubbu* yang

<sup>4</sup>Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite sekolah*, (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007), Cet. ke-I, h. 78

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-3, h. 15

artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.<sup>6</sup>

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>7</sup>

Istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu a) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; b) memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya; c) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya; d) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan; e) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; f) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik; g) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua mengasuh anak-anak kandungnya; h) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak; i) pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. Secara ringkas term *murabbi* sebagai pendidik mengandung empat tugas utama;

- a) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa;
- b) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan;
- c) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan;
- d) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>8</sup>

## 2) *Mu'allim*

“*Muallim* berasal dari *al-Fi'l al-madi 'allam, mudari'nya yu'allimu*, dan *masdarnya al-ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim* memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. *Mu'llim* merupakan *al-ism al-fa'il* dari *'allama* yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk

<sup>6</sup>Adib Bisri dan Munawwair A. Fatah, *Op. cit.*, h. 229, dan lihat Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 139

<sup>7</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermedia, 1993), h. 428

<sup>8</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.

*tsulatsi mujarrood, masdar dari 'alima adalah 'ilmun, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu*".<sup>9</sup>

Berkenan dengan istilah *mua'allim*, terdapat dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".<sup>10</sup>

Berdasarkan ayat diatas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Mu'llim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan

### 3) *Mu'addib*

"*Mu'addib* merupakan *al-ism al-fa'il* dari *madi-nya 'addaba*. *'Addaba* artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam wazan *fi'il tsulatsi mujarrood*, *masdar 'adduba* adalah *'addaban* artinya sopan, berbudi baik. *Al-'addabu* artinya kesopanan. Adapun *masdar dari 'addaba* adalah *ta'dib*, yang artinya pendidikan".<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Tunisia: Dar al-Tunisiyat,tt), h. 82

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit.*, h. 38

<sup>11</sup>A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pondok pesantren al-Munawwir, 1984), h. 13

Secara etimologi *mu'addib* merupakan bentukan *masdar* dari kata '*addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.<sup>12</sup> Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tatakrama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

Dalam kamus bahasa arab, *al-Mu'jam al-Wasit* istilah *mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut: a) *ta'dib* berasal dari kata "*'aduba-ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; b) kata dasarnya "*'adaba-ya'dibu*" yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperiku sopan; c) '*addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.<sup>13</sup>

Secara terminologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.<sup>14</sup>

#### 4) *Mudarris*

Secara etimologi *mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu:

<sup>12</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1990), h. 37

<sup>13</sup>*al-Mu'jam al-Wasit, Kamus Arab*, (Jakarta: Matha Angkasa, tt), h. 1

<sup>14</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 142

*sigah al-Ism al-fa'il al-madi darrosa*. *Darrosa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru, pengajar.<sup>15</sup> Dalam bentuk *al-fi'il al-madi tsulatsi mujarrood*, *mudarris* berasal dari kata *darrosa*, *mudhori-nya yadrusu*, *masdar-nya darsan*, artinya telah mempelajari, sedang / akan mempelajari, dan pelajaran.<sup>16</sup>

Secara terminologi *mudarris* adalah:

“orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan”.<sup>17</sup>

#### 5) *Mursyid*

Secara etimologi istilah *mursyid* berasal dari bahasa Arab, dalam bentuk *al-Ism al-fa'il dari al-fi'il al-madi rasyysada* artinya *'allama*; mengajar. Sementara *mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Dalam bentuk *sulasi mujarrood masdar-nya* adalah *rusydan / rasyadan*, artinya *balagah rasyadahu* (telah sampai kedewasaannya). *Al-rusydu* juga mempunyai arti *al-'aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. *Al-irsyad* sama dengan *al-dilalah*, *al-ta'lim*, *al-masyurah* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan petunjuk.<sup>18</sup>

Secara terminologi *mursyid* adalah:

<sup>15</sup>A.W. Munawwir, *Op. cit.*, h. 335

<sup>16</sup>Mahmud Yunus, *Op. cit.*, h. 126

<sup>17</sup>Muhaimin, *pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Madrasah dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 50

<sup>18</sup>A.W. Munawwir, *Op. cit.*, h. 535

“merupakan salah satu sebutan pendidik/guru dalam pendidikan Islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengaruh, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus”.<sup>19</sup>

## 2. Peranan Guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik

Guru yang bermutu dan Profesional harus mampu melaksanakan peranannya dengan baik. Sardiman, A. M menyatakan bahwa peranan guru antara lain: sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Berkaitan dengan ketiga peranan tersebut maka dapat dirincikan lagi peranan guru antara lain; sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.<sup>20</sup>

Adapun peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak antara lain; sebagai pendidik (educator), pengajar (teacher), dan teladan.<sup>21</sup>

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Ali Quthb bahwa pembinaan akhlak

<sup>19</sup>Ramayulis dan samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 143

<sup>20</sup>Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-9, h. 141 - 144

<sup>21</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. Ke-15, h. 7 -8

dapat dilakukan dengan cara: melalui pemahaman dan pengertian, melalui anjuran dan himbauan dan latihan pembiasaan serta mengulang-ulang.<sup>22</sup>

Menurut Abdul Azis Abdul mazid, mengatakan untuk membina akhlak diperlukan pujian kepada anak “seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkatimu”, atau dengan ucapan “engkau murid yang baik”.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Ali quthb, dalam membina akhlak diperlukan pembiasaan yang merupakan metode pendidikan Islam yang dapat dilaksanakan dengan cara “anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang tertib dan teratur”.<sup>24</sup>

Adapun peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Negeri I Katibung Kabupaten Lampung Selatan dalam penelitian ini adalah peranannya sebagai pendidik, pengajar, dan teladan dengan rincian sebagai berikut:

#### **a. Peranan Guru Sebagai Pendidik**

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

---

<sup>22</sup>M. Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 79

<sup>23</sup>Abdul Azis Abdul Mazid, *Al-Qissah fi al-tarbiyah*, penerjemah Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 4

<sup>24</sup>M. Ali Quthb, *Op. cit*, h. 374



pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>25</sup> Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiakan manusia.<sup>26</sup>

Pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik.<sup>27</sup>

Menurut Hamzah B Uno, tugas edukasional guru berkaitan dengan fungsinya sebagai pendidik, bersifat:

- 1) Motivasional
- 2) Pendisiplinan
- 3) Sanksi (reward and punishment).<sup>28</sup>

Sehubungan dengan beberapa fungsi yang dimiliki guru, maka terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru, yakni;

- 1) Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus seorang yang

---

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op. cit.*, h. 232

<sup>26</sup> Sardiman, A.M, *Op. cit.*, h 136

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Hamzah B. Uno, *Op. cit.*, h. 21

istimewa. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik.

- 2) Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenal sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengenal jenis minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing-masing anak didiknya.
- 3) Guru harus memiliki kecakapan memberikan bimbingan. Guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi skolastik, fisik dan sosial. Dengan mengetahui taraf-taraf perkembangan dalam berbagai aspek, maka guru akan dapat menetapkan rencana yang lebih sesuai sehingga anak didik akan mengalami pengajaran yang menyeluruh dan integral.
- 4) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia yang pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan. Pengetahuan ini sebagai landasan atau memberi makna pada arah perkembangan anak didiknya. Anak didik berkembang dan berubah dan tidak hanya asal berkembang dan berubah, melainkan akan berkembang sesuai dengan pengalaman berdasarkan minat dan kebutuhan yang ingin dicapainya.
- 5) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkannya, perkembangan budaya manusia yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tumbuh dengan pesatnya, sehingga membawa akibat-akibat dalam berbagai kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik pun harus dapat mengikuti perkembangan budaya manusia.<sup>29</sup>

Tugas guru harus berpusat pada:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang;
- 2) Memberikan fasilita pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai;

---

<sup>29</sup> Sardiman, A.M, *Op. cit.*, h. 139-141

- 3) Memberikan perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Dengan demikian guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa.<sup>30</sup>

Sebagai pendidik guru harus mampu memberikan bimbingan. Oleh karena itu guru harus mampu untuk:

- 1) Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok;
- 2) Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran;
- 3) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya;
- 4) Membantu setiap siswa dalam menguasai masalah-masalah pribadi yang dihadapinya;
- 5) Menilai keberhasilan setiap langkahkegiatan yang telah dilakukan.<sup>31</sup>

Selanjutnya secara lebih terperinci berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik, ia harus mampu memberikan bimbingan kepada siswanya sebagai berikut:

- 1) Dapat menimbulkan minat dan semangat belajar siswa melalui mata pelajaran yang diajarkan.
- 2) Memiliki kecakapan untuk memimpin dan menuntun siswa, baik secara individu maupun kelompok;
- 3) Dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengamalan-pengamalan praktis;
- 4) Dibutuhkan siswa untuk memperoleh nasehat dan bantuan;
- 5) Mencarai kontak dengan siswa di luar kelas;
  - a) Membuat kontak dengan orang tua siswa;
  - b) Memiliki minat dan semangat untuk memberikan pelayanan sosial terhadap siswanya;
  - c) Ikhlas untuk melakukan pekerjaan ekstra.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 97

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 100

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak merupakan peranannya sebagai pendidik, karena pembinaan akhlak merupakan proses transfer rohani/nilai kepada siswa.

Peranan guru sebagai pendidik, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai (transfer of values) kepada anak didiknya.<sup>33</sup>

Peranan guru sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak adalah:

“Kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik (Akhlaqul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai)”<sup>34</sup>

Penelitian ini memfokuskan pada peranan guru sebagai pendidik dalam upaya mendidik siswa untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya terutama dalam pembinaan akhlak mulia.

Berdasarkan teori dan pendapat para pakar pendidikan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis rincikan indikator peranan guru sebagai pendidik, dalam pembinaan akhlak sebagai berikut:

- 1) Menyusun program tahunan dan program semester.
- 2) Menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, rencana pembinaan akhlak siswa, baik yang tercakup dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 100-101

<sup>33</sup>AS. Hornby, *Loc. cit.*

<sup>34</sup>Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 1999), Cet. Ke-3, h. 15

- 3) Melakukan pembinaan baik di dalam maupun di luar kelas.
- 4) Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
- 5) Memantau perkembangan perilaku siswa secara kontinyu.
- 6) Mampu memotivasi siswa.
- 7) Menanamkan kedisiplinan kepada diri siswa.
- 8) Melakukan pendekatan, memberikan nasehat, dan bantuan, terutama kepada siswa yang bermasalah.
- 9) Membimbing siswa melalui pengalaman-pengalaman praktis.
- 10) Membimbing siswa dalam melakukan praktek ibadah.
- 11) Membimbing siswa untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan.
- 12) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan melalui penilaian portofolio.
- 13) Melakukan penilaian hasil dan penilaian proses pembinaan<sup>35</sup>

#### **b. Peranan Guru Sebagai Pengajar**

Pengajaran adalah “pemberian petunjuk kepada orang supaya diketahui (dituruti)”<sup>36</sup> Peranan guru sebagai pengajar memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu (transfer of knowledge) kepada siswanya.<sup>37</sup>

Peranan guru sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak adalah:

“Kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Di dalam kegiatan mengajar ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam mengajar adalah aspek Kognitif (pengetahuan)”<sup>38</sup>.

---

<sup>35</sup>Slameto, *Op. cit.*, h. 100

<sup>36</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit.*, h. 14

<sup>37</sup>AS. Hornby, *Loc. cit.*

<sup>38</sup>Hadirja Paraba, *Loc. Cit.*

Tugas guru sebagai pengajar adalah menyampaikan dan mengembang ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*).<sup>39</sup>

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah:

“menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tugas instruksional guru berkaitan dengan fungsi mengajar, bersifat; penyampaian materi, pemberian tugas-tugas kepada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.<sup>40</sup>

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menilai kemajuan program pembelajaran
- 2) Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*).
- 3) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
- 4) Mengkoordinasi, mengarahkan dan memaksimalkan kegiatan kelas.
- 5) Mengkomunikasikan semua informasi dari dan/atau ke peserta didik.
- 6) Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu.
- 7) Bertindak sebagai nara sumber.
- 8) Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari.
- 9) Mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru).
- 10) Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>41</sup>

Selanjutnya secara lebih aplikatif guru sebagai pengajar harus mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menguasai bahan pengajaran.
  - a) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan.

<sup>39</sup>Moh. Uzer Usman, *Op. cit.*, h. 8,

<sup>40</sup>Hamzah B. Uno, *Loc. Cit.*

<sup>41</sup>*Ibid.*, h 21-22

- (1) Mengkaji kurikulum pendidikan
  - (2) Menelaah buku teks pendidikan
  - (3) Menelaah buku pedoman khusus bidang studi
  - (4) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.
- b) Menguasai Bahan Pengayaan
- (1) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi/mata pelajaran.
  - (2) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.
- 2) Menyusun program pengajaran.
- a) Menetapkan tujuan pembelajaran.
- (1) Mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran.
  - (2) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran
  - (3) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran/pokok bahasan.
- b) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
- (1) Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
  - (2) Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.
- (1) Mengkaji berbagai metode mengajar.
  - (2) Dapat memilih metode mengajar yang tepat.
  - (3) Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat.
- d) Memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai.
- (1) Mengkaji berbagai media pembelajaran.
  - (2) Memilih media pembelajaran yang tepat.
  - (3) Membuat media pembelajaran yang sederhana.
  - (4) Menggunakan media pembelajaran
- e) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- (1) Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar.
  - (2) Memanfaatkan sumber belajar yang tepat.
  - (3)
- 3) Melaksanakan program pengajaran.
- a) Menciptakan iklim pembelajaran yang tepat.
- (1) Mengkaji iklim belajar mengajar yang tepat.
  - (2) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar.
  - (3) Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik.
  - (4) Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan.
- b) Mengatur ruangan belajar

- (1) Mengkaji berbagai tata ruang belajar.
- (2) Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas.
- (3) Mengatur ruang belajar yang tepat.
- c) Mengolah interaksi pembelajaran.
  - (1) Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar.
  - (2) Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar.
  - (3) Menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar.
  - (4) Dapat menggunakan berbagai keterampilan dasar mengajar.
  - (5) Dapat mengatur siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
  - a) Menilai Prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran.
    - (1) Mengkaji konsep dasar penilaian
    - (2) Mengkaji berbagai teknik penilaian.
    - (3) Menyusun instrumen penilaian.
    - (4) Mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian siswa.
    - (5) Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian siswa.
  - b) Menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
    - (1) Menyenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar
    - (2) Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.<sup>42</sup>

### c. Peranan Guru Sebagai Teladan

Teladan adalah “sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya.”<sup>43</sup> Oleh karena itu guru harus memberkan contoh perbuatan, perilaku, dan sifat yang patut ditiru oleh peserta didiknya.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan

<sup>42</sup>Moh. Uzer Usman, *Op. cit.*, h. 18-19

<sup>43</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit.*, h. 1025



pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.<sup>44</sup>

Berkaitan dengan peranan guru sebagai teladan ini dapat dikemukakan indikator sebagai berikut:

- 1) Teladan guru dalam perkataan; mengucapkan kata-kata yang baik dan benar, bertutur kata dengan lemah lembut dan santun, menghindari kata-kata tercela, menghindari perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain, menghindari membicarakan kejelekan orang lain, dan menghindari membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.
- 2) Teladan guru dalam perbuatan; melakukan hal-hal yang baik dan benar, berperilaku yang sopan dan santun, suka menolong orang lain, menghindari perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam, hukum, dan norma sosial, dan menghindari perbuatan yang dapat menyakiti orang lain.
- 3) Teladan guru dalam berpakaian; berpakaian yang menutup aurat sesuai dengan syariat Islam, berpakaian yang sopan, berpakaian yang tidak berlebihan, pamer dan mencolok, dan memakai perhiasan yang wajar.
- 4) Teladan guru dalam beribadah; taat dalam beribadah, terutama yang fardhu, tidak melalaikan waktu sholat, dan gemar melaksanakan ibadah sunnah.
- 5) Teladan guru dalam tugas/pekerjaan; disiplin waktu, bekerja dengan rajin dan tekun, melakukan yang terbaik dalam pekerjaan, produktif dalam pekerjaan, kreatif dan inovatif dalam pekerjaan, dan selalu meningkatkan kemampuan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Hamzah B. Uno, *Op.cit.*, h. 17

<sup>45</sup>Hadirja Paraba, *Op. cit.*, h. 14-16

## B. Pendidikan Agama Islam (PAI)

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.<sup>46</sup>

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah:

“Bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu:

“Tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar

---

<sup>46</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet. Ke-4, h. 1

<sup>47</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), Cet. Ke-5, h. 19

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”<sup>48</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan adalah:

“proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.”<sup>49</sup>

Pengertian pendidikan menurut Muhammad al-Naquib al-Attas: “*education is a process of initialing into human being*”.<sup>50</sup> Artinya pendidikan adalah suatu proses untuk menanamkan sesuatu pada diri manusia.

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa defenisi mengenai pendidikan Agama Islam.

---

<sup>48</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. Ke-4 h. 4

<sup>49</sup>Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit.*, h. 232

<sup>50</sup>Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Malaysia: Art Printing Sdn, 1980), h. 13

Para pakar dalam bidang pendidikan mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi sering digunakan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata 'allama dan rabba yang dipergunakan dalam al-Qur'an sekalipun kata tarbiyah lebih luas konotasinya, yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar ('*allama*).<sup>51</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah:

“Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itui sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.”<sup>52</sup>

“Sumber lain mengatakan Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.”<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Jusuf A. Faisal, *Pokok-pokok Pikiran tentang Ilmu Pendidikan*, Makalah yang disampaikan pada seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia, (Jakarta, 1994), h. 9

<sup>52</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. Ke-2, h. 86

<sup>53</sup>Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP, MTs, dan SMPLB*, <http://www.smantas.net/Pendidikan%20Agama%20Islam.pdf>, 20 Februari 2012

Secara lebih spesifik, pengertian pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan yang dikemukakan dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”<sup>54</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai, atau suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkenmbangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dinbimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disampaikan untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan

---

<sup>54</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 75-76

dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah insaniyah).”<sup>55</sup>

Sumber lain menyatakan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah:

“Usaha yang sistematis dalam mengembangkan fitrah beragama peserta didik, sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.”<sup>56</sup>

## 2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu. Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usah yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah

---

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>Depdiknas, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*, [http://www.docstoc.com/docs/1997272/A\\_Panduan\\_Kei\\_Mapel\\_Agama\\_Akhlak\\_Mulia](http://www.docstoc.com/docs/1997272/A_Panduan_Kei_Mapel_Agama_Akhlak_Mulia), 28 Oktober 2009

Firman Tuhan dan sunah Rasulullah SAW.<sup>57</sup> Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan haditslah yang menjadi fundamen.

Sejalan dengan makna pendidikan agama Islam yang berusaha mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, maka dasarnya adalah al-Qur'an dan al-Hadist. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Tibawi yang menyatakan; *“the essence of moslem is stated the define releivation in the koran, and is restarted in the greter detail in the tradition of prophet Mohammad”*.<sup>58</sup> Artinya inti dari pendidikan bagi orang Islam adalah dinyatakan dalam al-Qur'an dan dilengkapi secara rinci dalam tatanan kehidupan Nabi Muhammad (al-Hadist).

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>59</sup>

Proses pendidikan sebagai proses dalam upaya pengembangan fitrah (potensi) manusia, tentu akan lebih tepat dan sesuai apabila berdasarkan al-qur'an yang sesuai dengan fitrah manusia.

Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

#### a. Dasar Religius

<sup>57</sup>Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), Cet. Ke-5, h.

<sup>58</sup>Al-Tibawi, *Islamic Education*, (London: Luzac & Company, 1972), h. 35

<sup>59</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit.*, h. 645

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah “Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun al-hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.”<sup>60</sup>

b. Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut:

1). Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.<sup>61</sup>

2). Dasar Konsitusional/Struktural

---

<sup>60</sup>Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), Cet. Ke-8, h. 23

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 22



Yang dimaksud dengan dasar konsitusioanl adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut: a) Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.<sup>62</sup>

Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

### 3). Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara Langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN," yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung

---

<sup>62</sup>*Ibid.*

dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.<sup>63</sup>

Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki Status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta Peraturan perundang-undangan yang ada.

#### 4) Dasar Psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu:

“dasar yang berhubungan dengan Aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.<sup>64</sup>

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 23

<sup>64</sup>Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) Cet. Ke-1, h.133

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis.

“Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.”<sup>65</sup>

Menurut Zakiah Daradjat Tujuan ialah “Suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.”<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 135

<sup>66</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) Cet. Ke-2, h. 29

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah:

“Mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.”<sup>67</sup>

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.”<sup>68</sup>

Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

“Mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.”<sup>69</sup>

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

---

<sup>67</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), h. 13

<sup>68</sup> Ramayulis, *Op. cit.*, h. 71-72

<sup>69</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), Cet. Ke-5, h. 1

Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum Ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir Akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.

Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan memperthankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik Diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksioanl Khusus* (TIU dan TIK).

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan Sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK). Tujuan instruksioanal ini merupakan Tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran<sup>70</sup>

Sumber lain mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMP/ MTs bertujuan untuk:

- a. menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan,

---

<sup>70</sup>Nur Uhbyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. Ke-2, h. 60-61

serta pengalaman peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT;

- b. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>71</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.

Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan social. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas

---

<sup>71</sup>Depdiknas., *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP MTs, dan SMPLB, Loc. cit.*

sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak.

Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

b. Anak didik

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk



membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

d. Pendidik

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

e. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

f. Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

g. Evaluasi Pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

h. Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

i. Lingkungan

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.<sup>72</sup>

Sumber lain mengatakan bahwa Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut. Al Qur'an dan Hadits

- a. Aqidah
- b. Akhlak
- c. Fiqih

---

<sup>72</sup>Nur Uhbyati, *Op. cit.*, h. 14-15

d. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>73</sup>

### 5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama

Standar kompetensi dan kompetensi dasar materi akhlak mata pelajaran PAI untuk SMP adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

Tabel 3

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Materi Akhlak  
Mata Pelajaran PAI

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kelas VII, Semester 1 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1. Menjelaskan pengertian tawadhu, ta'at, qana'ah dan sabar 4.2. Menampilkan contoh perilaku tawadhu, qana'ah dan sabar 4.3. Membiasakan tawadhu, perilaku

<sup>73</sup> Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP, MTs, dan SMPLB Loc. cit.*

<sup>74</sup> *Ibid.*

	ta'at, qana'ah dan sabar
Kelas VII, Semester 2 11. Membiasakan perilaku terpuji	<p>11.1. Menjelaskan arti kerja keras, tekun, ulet dan teliti</p> <p>11.2. Menampilkan contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti</p> <p>11.3. Membiasakan perilaku kerja keras, ulet, tekun dan teliti</p>
Kelas VIII, Semester 1 3. Membiasakan perilaku terpuji	<p>3.1. Menjelaskan pengertian zuhud dan Tawakkal</p> <p>3.2. Menampilkan contoh perilaku zuhud dan tawakkal</p> <p>3.3. Membiasakan perilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Kelas VIII, Semester 2 4. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah	<p>12.1. Menjelaskan adab makan dan Minum</p> <p>12.2. Menampilkan contoh adab makan dan minum</p> <p>12.3. Memperaktekkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari</p>

Kelas IX, Semester 1 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1. Menjelaskan pengertian qana'ah dan tasamuh 4.2. Menampilkan contoh perilaku qana'ah dan tasamuh 4.3. Membiasakan perilaku qana'ah dan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari.
Kelas IX, Semester 2 11. Menghindari perilaku tercela	11.1. Menyebutkan pengertian takabbur 11.2. Menyebutkan contoh-contoh perilaku takabbur 11.3. Menghindari perilaku takabbur dalam kehidupan sehari-hari

### C. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

#### 1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berarti “proses, perbuatan cara membina”.

Sedangkan secara Terminologi, Pembinaan adalah “usaha, tindakan, dan

kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik".<sup>75</sup>

## 2. Pengertian Akhlak

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungan " Khaliq" (خَالِقٌ) yang berarti Pencipta dan "Mahluk" (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan.<sup>76</sup> Baik kata akhlaq atau khuluq keduanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>77</sup>

Pendapat lain mengatakan Perkataan Akhlaq berasal dari bahasa arab, jama' dari khulqun yang menurut etimologi diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>78</sup>

<sup>75</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op .cit*, h. 134

<sup>76</sup> Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-1, h. 1

<sup>77</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit*, h. 960

<sup>78</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), h. 11

Menurut Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah berpendapat bahwa “Akhhlak berasal dari bahasa arab dari kata **خَلَقَ-يَخْلُقُ-خَلْقٌ** , yang bentuk mufrodnya **خُلُقٌ** dan bentuk jamaknya **أَخْلَاقٌ** , yang artinya “Tabiat” atau “budi pekerti”.<sup>79</sup>

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. M. Shodiq

Akhhlak adalah “Sikap mental atau watak, terjabarkan dalam bentuk: berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya, sebagai ekspresi jiwa.”<sup>80</sup>

b. Hamzah Ya'qub

Sebagai salah satu disiplin ilmu, akhlak adalah

”suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan yang harus diperbuat.” Berdasarkan pengertian ini, akhlak yang merupakan suatu sikap dan sifat yang ada pada diri seseorang, dimana hal itu terdiri dari sikap dan sifat yang baik dan buruk. Berkaitan dengan akhlak sebagai salah satu disiplin ilmu, maka akhlak mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1). Menjelaskan arti baik dan buruk.
- 2). Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan.
- 3). Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan
- 4). Menyatakan tujuan di dalam perbuatan<sup>81</sup>

<sup>79</sup>Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 173

<sup>80</sup>M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonafida Cipta Pratama, 1991), h. 19

<sup>81</sup>Hamzah Ya'qub, *Loc. cit.*

c. Imam Al-Ghazali

Akhlak atau “al-Khuluq” adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>82</sup>

d. Ahmad Amin

Akhlak baik adalah “Kebiasaan Kehendak”<sup>83</sup>

e. Ibrahim Anis

Dalam kitab al-Mu’jam al-Wasit, akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”<sup>84</sup>

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata *akhlak*

---

<sup>82</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, (Cairo: al-Masyhad al-husain, tt), h. 56, pengertian serupa juga pernah dikemukakan oleh Muhyiddin Ibnu al-Arabi di dalam bukunya “*Tahzib al-Akhlaq*”(Cairo: Manssur al-Rajab, 1962), h. 91

<sup>83</sup> Ahmad Amin, *Kitab Akhlak*, (Cairo: Daar al-Kutub al-Misriyah, tt), h. 15

<sup>84</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu’jam al-wasit*, (Mesir: Darul Ma’arif, 1972), h. 202



dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebernarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.<sup>85</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak Islami juga jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

---

<sup>85</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. Ke-5, h.

Dengan demikian akhlak merupakan sistem perilaku yang baik atau tidak baik, dengan memberikan aturan apa yang seharusnya dilakukan, menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan, dan menyatakan tujuan di dalam perbuatannya

### 3. Dasar dan Tujuan Akhlak

#### a. Dasar Akhlak

Semua tindakan dan perbuatan manusia yang merasa dirinya terlibat oleh suatu peraturan yang harus ditaati tentunya mempunyai dasar dan tujuan. Begitu juga tentang akhlak yang merupakan cermin daripada umat Islam yang sudah barang tentu mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Ali Hasan dalam bukunya *Tuntunan Akhlak*, dasar akhlak itu adalah:

“adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat, maka untuk menentukan dan menilai baik dan buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam al-Qur’an dan Sunnah, kalau sesuai harus dipupuk dan dikembangkan sedangkan jika tidak sesuai harus ditinggalkan.”<sup>86</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa dasar atau sumber akhlak itu adalah al-Qur’an dan Sunnah Rosul, serta kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun ayat al-Qur’an yang menerangkan dasar akhlak adalah:

---

<sup>86</sup>M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978), h. 11

Artinya: “ Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>87</sup>

Hadits Rosuululloh SAW tentang dasar akhlak adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي الدَّرَرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ  
لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Dari Abi Dzarr r.a., bahwasanya telah mendengar Rosuululloh SAW bersabda: bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Bukhori Muslim).<sup>88</sup>

Berdasarkan apa yang telah ditegaskan dalam Al-Qur’an dan Hadits tersebut, jelaslah bahwa segala bentuk perilaku manusia yang mengaku dirinya muslim harus menterjemahkan kedua sumber diatas dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan bagi orang Islam, sebagaimana Alloh berfirman dalam al-Qur’an:

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.<sup>89</sup>

Bertitik tolak dari ayat dan pendapat di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pada diri Rosuululloh itu telah ada suri tauladan yang baik, karena mereka merupakan utusan untuk seluruh ummat manusia.

<sup>87</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Loc. Cit.*

<sup>88</sup>Imam Nawawi, *Shoheh Muslim*, Mathbau Al-Misriyatu wa Maktabika, Mesir, 1924, h. 419

<sup>89</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit.*, h. 670

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

b. Tujuan Akhlak

“Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya”.<sup>90</sup>

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>91</sup>

Sedangkan Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi

---

<sup>90</sup>Ramayulis, *Op. cit.*, h. 115

<sup>91</sup>Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988). h 2

individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.<sup>92</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar,

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

#### 4. Macam-macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak yang tercela.

a. Akhlak terpuji adalah sifat dan kepribadian yang mulia “al-akhlaq al-karimah” perilaku yang tergolong “al-akhlaq al-karimah” adalah sebagai berikut:

- 1). Taubat atau sadar, suka kembali kepada yang benar.
- 2). Gemar berbakti tanpa pamrih.

---

<sup>92</sup>Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1979), Cet. Ke-2, h.346

- 3). Qonaah, tidak serakah.
- 4). Rajin dan gesit.
- 5). Tawakkal kepada Alloh, taat kepada-Nya.
- 6). Jujur.
- 7). Berdisiplin, taat mengindahkan peraturan.<sup>93</sup>

Akhlak terpuji lainnya antara lain sebagai berikut:

- 1). Rendah hati.
- 2). Cermat.
- 3). Sabar.
- 4). Kepeloporan
- 5). Jujur<sup>94</sup>
- 6). Pemaaf.
- 7). Disiplin.
- 8). Penyantun.
- 9). Kreatif.<sup>94</sup>

Menurut Amru Khalid selain perilaku terpuji di atas, akhlak mulia lainnya adalah amanah, menepati janji, malu, dan kasih sayang.<sup>95</sup>

- b. Akhlak tercela adalah sifat yang menjadi lawan dan atau kebalikan dari akhlak mulia. Perilaku yang termasuk akhlak tercela adalah sebagai berikut:

- 1). Takabbur.
- 2). Ceroboh.
- 3). Pemarah.
- 4). Curang.
- 5). Apatis
- 6). Dendam.
- 7). Tidak disiplin.

<sup>93</sup>Bey Arifin, dan Abdullah Saad, *Rahasia Ketahanan Mental dan Bina Mental Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), h. 8

<sup>94</sup>Dahlan (Editor), *Bimbingan Akhlak untuk Siswa SMTP*, (Jakarta: Cemerlang Abadi, 1986), h. 4-7

<sup>95</sup>Amru Khalid, *Tampil menawan dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), h. 135

- 8). Serakah.
- 9). Pasif.<sup>96</sup>

Sumber lain menyatakan bahwa akhlak terbagi 2 yaitu

a. Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

3) Akhlak terhadap sesama manusia

---

<sup>96</sup>Dahlan, *Op.cit.*, h. 7-11

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara Fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.<sup>97</sup>

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

b. Akhlak Al-Mazmumah

---

<sup>97</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, ( PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet. Ke-2, h.49-57



Akhlak Al-mazmumah (*akhlak yang tercela*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

- 1). Berbohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- 2). Takabur (*sombong*) ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.
- 3). Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- 4). Bakhil atau kikir ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.<sup>98</sup>

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

---

<sup>98</sup>*Ibid.*, h. 57-59

Rincian tentang macam-macam akhlak di atas dapat dijadikan indikator untuk menilai akhlak peserta didik

## 5. Kriteria Manusia Berakhlak Mulia

Untuk mengetahui kriteria manusia yang berakhlak mulia, perlu diperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>99</sup>

Selanjutnya firman Allah SWT dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”<sup>100</sup>

Selanjutnya firman Allah SWT dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h. 655

<sup>100</sup>*Ibid.*, h. 103

<sup>101</sup>*Ibid.*, h. 670

Berkaitan dengan hal di atas, Jalaluddin mengatakan akhlak mulia meliputi:

- a. Pensucian jiwa.
- b. Kejujuran dan kebenaran.
- c. Menguasai hawa nafsu.
- d. Sifat lemah lembut dan rendah hati.
- e. Berhati-hati dalam mengambil keputusan.
- f. Menjauhi buruk sangka.
- g. Mantap dan sabar.
- h. Menjadi teladan yang baik.
- i. Beramal soleh dan berlomba-lomba berbuat baik.
- j. Menjaga diri.
- k. Hidup sederhana.
- l. Ikhlas.
- m. Pintar mendengar dan kemudian mengikutinya (yang baik).<sup>102</sup>

Implikasi dari pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh guru akan terlihat dan terealisasi dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

## 6. Akhlak Peserta Didik

Pengertian akhlak peserta didik adalah sebagai berikut:

Menurut Abuddin Nata yang dimaksud dengan Akhlak peserta didik adalah:

“akhlak yang bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan mendukung efektifitas proses belajar mengajar”<sup>103</sup>

<sup>102</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 179

<sup>103</sup>Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet. Ke-I, h. 181

“Akhlahk peserta didik itu ada yang berkaitan dengan akhlahk terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya. Akhlahk peserta didik terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun akhlahk peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orang tua dan guru, menaati peraturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun akhlahk peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan.”<sup>104</sup>

Di samping akhlahk secara umum sebagaimana tersebut di atas, terdapat pula akhlahk yang secara khusus berkaitan dengan tugas dan fungsi sebagai peserta didik. Akhlahk yang secara khusus ini penting dimiliki setiap peserta didik dalam rangka mendukung efektivitas atau keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dikalangan para ahli pendidikan terdapat gagasan yang berkaitan dengan rumusan tentang akhlahk yang khusus ini dengan menggunakan latar belakang pendekatan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan *tasawuf* dan *figh*, Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman misalnya:

“Menganjurkan agar peserta didik memiliki niat ibadah dalam memuntut ilmu, menjauhi kecintaan terhadap dunia (*zuhud*), bersikap rendah hati (*tawadlu*), menjauhkan diri dari pemikiran para ulama yang saling bertentangan, mengutamakan ilmu-ilmu yang terpuji untuk kepentingan akherat dan dunia, memulai belajar dari yang mudah menuju yang sukar, dari yang konkret menuju yang abstrak, dari ilmu yang *farhu ‘ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*, tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum menuntaskan pelajaran yang terdahulu, mengedepankan sikap

---

<sup>104</sup>*Ibid.*, h. 182

ilmiah (*scientific*) dalam mempelajari suatu ilmu agama daripada ilmu umum, mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, serta mengikuti nasehat pendidik.”<sup>105</sup>

Selanjutnya Abd. al-Amir Syams al-Din secara sistematis mengemukakan pendapat Ibn Jama’ah tentang tiga hal yang berkaitan dengan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu:

“Pertama, akhlak terhadap diri sendiri, yang antara lain: memelihara diri dari perbuatan dosa dan maksiat, memiliki niat dan motivasi yang ikhlas dan kuat dalam menuntut ilmu, bersikap sederhana dan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi. Kedua, akhlak terhadap pendidik, yang antara lain: mematuhi, memuliakan, menghormati, membantu, dan menerima segala keputusannya. Ketiga, akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar yang antara lain: senantiasa memperdalam ilmu yang dipelajari dari guru, mempelajari ilmu secara bertahap serta berusaha mempraktikannya.”<sup>106</sup>

Selanjutnya, Mohammad Athiyah al-Abrasyi lebih jauh menyebutkan ada dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik yaitu:

- a. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
- b. Memiliki niat yang mulia.
- c. Meninggalkan kesibukan duniawi.
- d. Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru.
- e. Menyenangkan hati guru.
- f. Memuliakan guru.
- g. Menjaga rahasia guru.
- h. Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru.
- i. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
- j. Memilih waktu belajar yang tepat.
- k. Belajar sepanjang hayat.

<sup>105</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Madzhah al-Tarbawi ind al-Ghazali*, (Kairo: Maktabah Mishriyah, 1964), h. 52-58

<sup>106</sup> Abd. al-Amir Syams al-Din, *al-Madzhah al-Tarbawi ind Ibnu Jama’ah*, (Beirut: Dar Iqro’, 1984), h. 28-40; lihat pula Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Cet. Ke-I, h. 94-95.

1. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.<sup>107</sup>

Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki anak didik, yaitu:

1. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih.
2. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiaskan jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Tuhan, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
3. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau.
3. Seorang anak didik wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.<sup>108</sup>

Imam al-Zarnujiy dalam kitabnya “*Ta’lim al-Muta’allim*” berpendapat bahwa:

“akhlak seorang anak didik adalah seorang faqih yang *wara’* (menjaga diri dari yang haram dan subhat) adalah lebih ditakuti oleh syaitan daripada seribu orang yang beribadah. Sejalan dengan itu, seorang pelajar harus memelihara akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa. Sebaliknya ia harus bersifat *tawadlu’*, memelihara diri, dan menjauhi dari berbuat *mubazzir* dan terlampau kikir, karena sombong, kikir, pengecut dan berlebih-lebihan adalah haram dan tidak mungkin menjauhinya kecuali dengan mempelajari dan mengetahui ilmu yang sebaliknya.”<sup>109</sup>

Dari beberapa pendapat di atas Akhlak peserta didik yang dimaksud adalah akhlak peserta didik yang berada di lingkungan sekolah yaitu: Akhlak

<sup>107</sup> Mohd. ‘Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (ter.) H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S, dari judul asli al-tarbiyah al-Islamiyah, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. Ke-2, h. 140-141.

<sup>108</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. Ke-I, h. 175

<sup>109</sup> Al-Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta’lim al-Muta’allim*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, tt), h. 6-7

peserta didik terhadap guru dan pegawai, akhlak peserta didik terhadap sesama teman, akhlak peserta didik terhadap lingkungan sekolah, akhlak peserta didik terhadap tugas, dan akhlak peserta didik terhadap tata tertib sekolah.

## 7. Pembinaan Akhlak

### a. Pembinaan akhlak

Guru pendidikan agama Islam dapat berperan aktif dalam kegiatan pembinaan akhlak, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Ali Quthb bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara melalui pemahaman dan pengertian, melalui anjuran dan himbauan dan latihan pembiasaan serta mengulang-ulang.<sup>110</sup>

Pembinaan akhlak peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi bisa juga dilakukan diluar kelas, pembinaan akhlak ini dilakukan secara terus menerus dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, baik dalam aktivitas kurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembinaan tersebut dilakukan dalam bentuk bimbingan. Memberikan Bimbingan (*Guidance*), Kata *Guidance* merupakan bentuk kata benda (*noun*), dan memiliki bentuk lain, yaitu "*Guiding*". "*Guiding*" bermakna "*showing a way*" (menunjukkan jalan), "*leading*" (pemimpin), "*conducting*" (menuntun), "*giving introduction*" (memberikan petunjuk),

---

<sup>110</sup>M. Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung, Diponegoro, 1983), h.79

*regulating*” (mengatur), “*governing*” (mengarahkan), “*giving advice*” (memberikan nasehat).<sup>111</sup>

Menurut Arthur, J. Jones, bimbingan (*guidance*) adalah: *Guidance is “the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustment, it’s base on democratic principle that it is duty and the right of every individual to choose his own way in life in so far as his choice does not interfere with the right of others. The ability to make such choices is not in ante but other abilities must be develoved.”*<sup>112</sup>

Artinya: bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam menentukan pilihan cerdas, yang merupakan dasar pada prinsip demokrasi yang merupakan kewajiban dan hak dari setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh pilihannya tidak melanggar hak orang lain. Kemampuan untuk menentukan pilihan bukanlah undian tetapi kemampuan lain yang harus dikembangkan.

Bimbingan merupakan upaya guru untuk menuntun dan mengarahkan peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan bimbingan ini terletak pada aspek apektif.

---

<sup>111</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 63

<sup>112</sup>Arthur, J. Jones, *Principles of Guidance*, 1970, h. 3



Proses pendidikan akhlak (moral) tidak mungkin terlepas dari aspek apektif, baik secara prosedural maupun programatis, dan tidak mungkin pula tanpa memahami dunia tersembunyi peserta didik.<sup>113</sup>

Pembangunan program pendidikan/bimbingan akhlak harus:

- 1) Dilakukan secara utuh dan berkesinambungan antar taksonomi (kognitif, apektif, dan psikomotor).
- 2) Pembinaan nilai dan moral selalu dianggap dengan konsep dan norma acuan yang harus dibina guru dan siswa.
- 3) Nilai dan moralnya harus baik.
- 4) Berorientasi pada nilai, moral, dan norma yang berlaku.
- 5) Terkait secara layak dengan dunia tersembunyi peserta didik
- 6) Memperhatikan tentang target nilai moral yang ditingkatkan.<sup>114</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui pemahaman dan pengertian yaitu dengan cara membangkitkan pemikiran dan pendapat yang dapat diterima oleh sang anak, menjelaskan faedah-faedah berakhlak mulia dalam kehidupan ini terutama bagi orang-orang yang melakukannya yang ada pada lingkungannya dan begitu pula akibat orang-orang yang melakukan perbuatan tercela, sehingga dengan adanya pemahaman dan pengertian secara jelas anak akan berfikir lebih dalam dan dapat menentukan sikap untuk berakhlak mulia. Melalui anjuran dan himbauan, yaitu bahwa guru dalam menyampaikan materi agama hendaknya selalu menganjurkan

---

<sup>113</sup>Djahiiri K, *Menelusuri Dunia Apektif Pendidikan Nilai dan Moral*, (Bandung: Lab. PMP IKIP, tt), h. 60

<sup>114</sup>*Ibid.*, h. 62

kepada anak didiknya untuk melaksanakan ajaran Islam. Dan juga pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan.

b Metode Pendidikan Akhlak

Fathiyah Hasan Sulaiman menyatakan bahwa metode pendidikan akhlak, antara lain; metode latihan, metode teladan, metode nasehat dan memberi petunjuk serta metode ganjaran dan hukuman.<sup>115</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasy menyatakan bahwa pendidikan akhlak meliputi:

- 1) Pendidikan secara langsung.
- 2) Pendidikan secara tidak langsung.
- 3) Mendidik dengan cara mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak didik.<sup>116</sup>

Pendidikan secara langsung adalah pendidikan dengan menggunakan petunjuk dan nasehat. Pendidikan secara tidak langsung adalah pendidikan dengan mensugesti anak didik melalui cerita yang mengandung hikmah, karena dari bacaan-bacaan tersebut anak cenderung untuk menirunya. Sedangkan yang dimaksud dengan cara mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak adalah memberikan contoh teladan dari segala gerak-geriknya.

---

<sup>115</sup>Fathiyah Hasan sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 78

<sup>116</sup>Muhammd Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 103

Zakiyah Daradjat mengatakan “sesungguhnya membina akhlak berbeda dengan mengajarkan akhlak”. Oleh karena itu metode yang tepat untuk pendidikan akhlak adalah pembiasaan, metode kisah atau cerita, metode nasehat atau petunjuk, dan metode pendekatan ilmiah.<sup>117</sup>

Menurut Muhammad Quthb, metode pendidikan akhlak adalah:

- 1) Metode teladan
- 2) Metode nasehat
- 3) Metode hukuman
- 4) Metode kisah atau cerita
- 5) Metode pembiasaan
- 6) Metode menyalurkan kekuatan
- 7) Metode mengisi kekosongan
- 8) Metode peristiwa atau kejadian sesuatu<sup>118</sup>

Berkaitan dengan metode pendidikan akhlak Mudlor Achmad berpendapat bahwa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak adalah metode latihan, metode nasehat, metode pembiasaan, dan pemahaman ilmiah.<sup>119</sup>

Menelaah semua metode yang telah dipaparkan di atas, pembinaan akhlak harus dilakukan secara kotinyu dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembinaan akhlak membutuhkan waktu yang lama dan berkesinambungan. Dalam hal ini pembinaan akhlak dapat

---

<sup>117</sup>Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), h. 118

<sup>118</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), h. 325

<sup>119</sup>Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1882), h. 158

dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat dan pujian.

Berikut ini dipaparkan secara rinci berkaitan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat dalam pembinaan akhlak:

#### 1) Metode Keteladanan

Idealnya guru harus bisa menjadi teladan bagi para peserta didiknya, karena perilaku seorang guru cenderung ditiru oleh peserta didiknya, oleh karena itu guru harus bisa memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Berkenaan dengan metode keteladanan, Ahmad tafsir menyatakan: “Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya karena secara psikologis manusia memang mempunyai sifat bawaan yang senang meniru.”<sup>120</sup>

Sejalan dengan hal ini An-Nahlawi menyatakan: “Setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan.”<sup>121</sup>

Disadari ataupun tidak, seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, bahkan perilaku guru yang negatif

---

<sup>120</sup>Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 143

<sup>121</sup>An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 262-263

sekalipun, cenderung ditiru oleh peserta didiknya. Untuk itu seorang guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

## 2) Metode Pembiasaan

Pembinaan akhlak harus dilakukan mulai dari usia dini, metode yang sangat efektif untuk pembinaan akhlak sejak usia dini adalah melalui metode pembiasaan. Melalui metode pembiasaan anak-anak tidak merasa dipaksa atau tertekan. Perilaku akhlak mulia tersebut dengan sendirinya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sampai ia dewasa.

Zakiah daradjat menyatakan:

“Untuk membina agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, namun perlu latihan untuk membiasakannya melakukan yang baik, karena dengan latihan dan pembiasaan itu cenderung membuat ia untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Untuk itu hendaknya setiap pendidik (guru) menyadari betul bahwa dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia sangat diperlukan latihan-latihan untuk pembiasaan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa siswa.”<sup>122</sup>

Sumber lain mengatakan:

“pembiasaan dan latihan-latihan (*drills*) yang merupakan pengalaman bagi anak-anak sejak kecilnya, akan menjadi unsur yang sangat penting dalam pribadinya, dan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan kehidupan nanti, sebab akhlak anak terbentuk dari pengalaman sejak kecil.”<sup>123</sup>

<sup>122</sup>Zakiah Daradjad, *Op. cit.*, h. 62

<sup>123</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 106

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menyatakan bahwa pembinaan akhlak tidak bisa hanya dilakukan secara teoritis, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung sejak usia dini melalui metode pembiasaan.

### 3) Metode Perhatian atau Pengawasan

Zakiah Daradjad menyatakan: “Pendidik atau guru harus memperhatikan perkembangan suasana di luar lingkungan sekolah dan bersama orang tua mengawasi pergaulan anak.”<sup>124</sup>

Secara naluriah seorang anak pada umumnya ingin diperhatikan dan berusaha mencari perhatian. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk penanaman akhlak dalam diri anak. Perhatian juga dapat mengarahkan peserta didik untuk berakhlak mulia.

### 4) Metode Nasehat

Berkaitan dengan, Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an:

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”<sup>125</sup>

Dengan memberi nasehat kepada peserta didik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sehingga peserta didik

<sup>124</sup>Zakiah Daradjad, *Op. cit.*, h. 90-91

<sup>125</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit.*, h. 1099

dapat menghayati dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupannya.

5). Metode pujian.

Abdul Aziz Abdul Majid mengatakan:

Untuk membina akhlak diperlukan pujian kepada anak “seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkatimu”, atau dengan ungkapan “engkau murid yang baik”.<sup>126</sup>

c. Faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlak

Menurut Tayar Yusuf, dalam pembinaan akhlak sangat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya: “faktor kebiasaan atau faktor pembiasaan dan faktor pengertian atau kesadaran serta sistem nilai-nilai dalam masyarakat terutama yang menyangkut norma-norma baik dan buruk”.<sup>127</sup>

Sumber lain menyatakan bahwa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak tersebut berada pada tiga lingkungan pendidikan moral, yaitu”...dalam rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat”.<sup>128</sup>

Untuk mengetahui lebih lanjut dari ketiga lingkungan tersebut, akan penulis jelaskan dalam keterangan berikut ini:

1) Faktor lingkungan keluarga.

<sup>126</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Qissah fi al-tarbiyah*, penerjemah. Neneng Yanti Kh dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 4

<sup>127</sup> Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar*, (Bandung: Al-ma’arif, 1985). H. 34

<sup>128</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 66

Kedudukan dan fungsi keluarga mempunyai peranan yang tinggi dalam usaha keberhasilan pembinaan akhlak anak, karena keluarga merupakan pondasi dalam memberikan pendidikan pertama kali bagi anak-anak sebelum mereka mengenal dunia pendidikan luar.

Keluarga merupakan salah satu wahana dalam kehidupan anak, juga dalam berproses mencapai pertumbuhan jasmani dan rohan. Untuk memperoleh hal tersebut maka orang tua khususnya ibu harus bisa menciptakan situasi keluarga dengan norma-norma dan etika-etika dan nilai-nilai moral yang luhur, karena hanya dengan upaya demikian anak akan dengan sendirinya memiliki pengalaman-pengalaman yang baik secara dengan tidak disadarinya sebelumnya.

Pengalaman yang diciptakan orang tua sedemikian rupa baiknya akan teraksep menjadi kebiasaan di dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya dalam kehidupan keluarga yang agamis, apabila norma-norma agama edukatif sudah tertanam dengan kokohnya dalam lingkungan keluarga, maka dari sana akan terlahir generasi-generasi yang taat beragama dan terdidik dan tentunya kelak diharapkan menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas nyatalah bahwa orang tua dalam lingkungan keluarga memiliki peranan yang strategis dalam pendidikan akhlak anaknya. Orang tua merupakan pendidik



pertama dan utama dalam keluarga, dimulai dari lingkungan keluarga inilah anak-anak akan terbentuk akhlaknya.

## 2) Faktor sekolah.

Fungsi sekolah tidak hanya sebagai tempat pengajaran melainkan semua komponen pendidikan terutama dalam usaha pembinaan akhlak anak. Dengan pembinaan melalui latihan, kebiasaan dan suri tauladan yang diberikan para guru dan didorong dengan teman-temannya yang banyak melakukan perbuatan mulia maka dengan sendirinya anak akan mengikuti teman-temannya.

## 3) Faktor masyarakat.

Masyarakat merupakan wujud dari hidup bersama dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak dalam memberikan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar, baik oleh masyarakat maupun lingkungan masyarakat yang memotivasi untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan ini tergantung dimana akan bergaul dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya orang tua, tokoh masyarakat hendaknya dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang membawa anak ke arah pembinaan akhlak yang mulia. Dengan terciptanya lingkungan masyarakat yang melaksanakan ajaran agama, maka akan tercipta individu yang taat dan berakhlak mulia.

Selain masalah di atas, faktor penghambat peranan guru dalam pembinaan akhlak, juga disebabkan oleh minat yang merupakan aspek penting dalam mempelajari sesuatu, terutama pada ajaran Islam, sebab “minat dapat berupa pendorong ke arah keberhasilan seseorang. Seseorang yang menaruh minat pada sesuatu bidang akan mudah mempelajari bidang itu.”<sup>129</sup>

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak sebagaimana dijelaskan dalam keterangan sebagai berikut:

Faktor pendukung kegiatan pembinaan akhlak yang dikemukakan Suwarno adalah “keberhasilan pembentukan kepribadian anak didik di sekolah ditentukan oleh sejauhmana perhatian orang tua terhadap sekolah, lingkungan yang kondusif serta hubungan antara pihak sekolah (guru) dengan orang tua siswa itu sendiri”.<sup>130</sup>

Dalam konteks Pendidikan Lingkungan Inklusif Ramah Pendidikan (LIRP) pembinaan kepribadian siswa dapat didukung dengan kuatnya jalinan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua rumah.<sup>131</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa faktor pendukung dari kegiatan pembinaan akhlak adalah berasal dari adanya

---

<sup>129</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Agama Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983), h. 129-131

<sup>130</sup>Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1995), h. 88

<sup>131</sup>Depdiknas, *Lingkungan Inklusif Ramah Pendidikan*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 17

dukungan pihak sekolah tentu saja dukungan ini menjadi modal utama dalam mengarahkan perilaku peserta didik, kemudian kerjasama dengan orang tua sangat membantu dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik, ketika ada masalah di sekolah guru dapat memberitahu kepada orang tuanya sehingga orang tua bersama-sama bertanggung jawab dengan guru dalam menyelesaikan persoalan peserta didik di sekolah.

